ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i2.4865

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN MEDIA POWTOON DI KELAS IV SD NEGERI 07 IKUR KOTO KOTA PADANG

Improving Pancasila Education Learning Outcomes Using Problem-Based Learning (PBL) Model Assisted by Powtoon Media in Grade IV of SD Negeri 07 Ikur Koto, Padang City

Naila Al Fatiyah & Desyandri
Universitas Negeri Padang
nalfatiyah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 31, 2024	Jan 15, 2025	Jan 27, 2025	Feb 1, 2025

Abstract

This research is motivated by the less than optimal implementation of Pancasila Education learning by teachers, so that it has an impact on the low learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang. This study aims to describe the improvement of student learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) model assisted by Powtoon media. This research is a classroom action research (PTK) with a qualitative and quantitative approach, which was carried out in two cycles. Cycle I consisted of two meetings, and cycle II one meeting. Data were obtained from the teaching module assesment, implementation process, and learning outcomes through observation, tests, and non-tests. The results showed improvement in various aspects. The teaching module increased from 81.66 (Good) in cycle I to 96% (Very Good) in cycle II. Teacher activity increased from 78.49% (Good) to 95% (Very Good), while learner activity increased from 78.66% (Good) to 91.66% (Very

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Good). The learning outcomes of students also increased, with an average score from 73.69 in cycle I to 88.75 in cycle II. Thus, the PBL model assisted by Powtoon media effectively improves student learning outcomes. The implication is that this model can be applied by educators, encourage schools to develop technology-based learning, and support teacher creativity and student motivation. This research also opens up opportunities for further study in other subjects or levels of education.

Keywords: Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning (PBL)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila oleh guru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, dan siklus II satu pertemuan. Data diperoleh dari penilaian modul ajar, proses pelaksanaan, dan hasil belajar melalui observasi, tes, dan non-tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek. Modul ajar meningkat dari 81,66 (Baik) pada siklus I menjadi 96% (Sangat Baik) pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 78,49% (Baik) menjadi 95% (Sangat Baik), sedangkan aktivitas peserta didik naik dari 78,66% (Baik) menjadi 91,66% (Sangat Baik). Hasil belajar peserta didik juga meningkat, dengan rata-rata nilai dari 73,69 pada siklus I menjadi 88,75 pada siklus II. Dengan demikian, model PBL berbantuan media Powtoon efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Implikasinya, model ini dapat diterapkan oleh pendidik, mendorong sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi, serta mendukung kreativitas guru dan motivasi siswa. Penelitian ini juga membuka peluang studi lebih lanjut pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, *Problem Based Learning* (PBL)

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 indonesia merespon dengan merumuskan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diresmikan melalui keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Repulik Indonesia Nomor 56/M/2022. Konsep belajar Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim yang berharap dapat menciptakan kurikulum yang sesuai dengan karakter peserta didik, menciptakan SDM yang berkarater dan berbudi pekerti baik pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Kurikulum Merdeka belajar hadir sebagai upaya untuk mendorong kemandirian menghendaki belajar, munculnya untuk terselenggaranya pendidikan yang berdasarkan pada prinsip kebebasan, kemandirian dan kesetaraan yang mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik (Ramadani & Desyandri, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang menduduki posisi penting dalam Kurikulum Nasional adalah Pendidikan Pancasila, yang sebelumnya memiliki nama mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut (Kurniawaty, 2022) Pendidikan Pancasila adalah pembelajaran yang penting bagi kehidupan karena dengannya kita belajar menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memperkaya integrasi budaya, menyampaikan nilai-nilai keanekaragaman bangsa, serta mengajarkan sikap dan perilaku sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Qodriya et al., 2024).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan perencanaan yang matang agar pelaksanaannya berjalan lebih terstruktur dan menghasilkan capaian belajar yang maksimal (Putera et al., 2024). Ini dimulai dari penyusunan modul ajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh para peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru harus menyusun modul ajar dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian (Maulida, 2022).

Pembelajaran paradigma baru mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka sendiri. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menfokuskan peserta didik untuk aktif dan mampu berpikir kritis sesuai dengan kebutuhan mereka (Lutfiyatul Kamaliah et al., 2023).

Langkah terakhir yang harus dilakukan guru adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Menurut Sunarti Rahman (2021), hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. (Darma & Sujana, 2020) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan aspek dalam diri individu, seperti faktor jasmaniah

dan psikologis. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan di luar individu, termasuk faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pencapaian hasil belajar yang optimal dapat terjadi ketika proses pembelajaran dilakukan dengan kualitas dan makna yang baik.

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan terukur dengan baik, guru perlu menerapkan Asesmen atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen atau penilaian merupakan proses informasi yang diperoleh secara relatif dari beberapa tujuan atau sasaran yang ingin diketahui yakni kegiatan untuk mengukur hasil belajar peserta didik (Hastuti & Marzuki, 2021). Pada kurikulum merdeka terdapat tiga asesmen yakni asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada awal pembelajaran atau pada lingkup materi, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif dilaksanakan pada saat selesai lingkup satu materi (yang terdiri dari beberapa tujuan pembelajaran/TP) atau dilaksanakan pada akhir fase (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Asesmen merdeka belajar memiliki peran yang krusial dalam menjamin kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik, sehingga guru dapat mempersiapkan pengajaran yang sesuai. Asesmen yang dilakukan dengan baik dapat memberikan informasi yang relevan tentang hambatan belajar peserta didik, sehingga guru bisa menyesuaikan pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Hasmawati & Muktamar, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Peneliti pada tanggal 23 September dan 25 September 2024 di SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang, Peneliti menemukan beberapa permasalahan dari segi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang.

Berdasarkan Hasil Observasi tanggal 23 September 2024 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen (Konstitusi dan Norma di Masyarakat) materi (Bentuk norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari), ada beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Pertama, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika guru langsung memberikan kesimpulan tanpa mengajak peserta didik berdiskusi, banyak peserta didik yang hanya duduk mendengarkan tanpa berkontribusi, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam prose pembelajaran.

Kedua, peserta didik kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya karna tidak adanya sesi diskusi pada saat pembelajaran, peserta didik merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, mengurangi kesempatan peserta didik untuk berbagi pendapat dan pengalaman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mengeksplorasi materi secara mendalam, yang dapat menurunkan pemahaman peserta didik dan mengurangi rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide atau mempertanyakan informasi yang disampaikan (Afrida & Putera, 2023).

Ketiga, peserta didik kehilangan minat dan motivasi untuk belajar karena pembelajaran yang monoton dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan. Pada saat pembelajaran, peserta didik tidak tertarik sehingga peserta didik ada yang asik sendiri, melamun dan bercerita dengan teman sebangku.

Terakhir, dilihat dari cara peserta didik mengerjakan soal, terlihat bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada dalam soal. saat dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis, peserta didik merasa terhambat dan tidak mampu menemukan solusi yang tepat. Situasi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam model pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 23 September dan 25 September 2024 dampak yang terjadi peserta didik diakibatkan oleh beberapa permasalahan yang saya temukan pada saat observasi di SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang.

Berdasarkan perencanaan pembelajaran, (1) Modul ajar yang dibuat oleh guru belum memuat metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama pembelajaran (2) Modul ajar belum memuat komponen Capaian Pembelajaran, pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Peneliti menemukan beberapa permasalahan. Pertama, saat observasi selama proses pembelajaran, guru kurang melatih peserta didik untuk menemukan konsep sendiri dalam memecahkan masalah. Guru langsung memberikan kesimpulan mengenai bentuk norma dan aturan tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menemukan konsep tersebut melalui diskusi. Guru hanya memberikan jawaban secara langsung, sehingga peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kritis atau mandiri dalam mencari solusi.

Kedua, guru masih belum mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan masalah atau situasi nyata yang peserta didik hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa adanya studi kasus atau masalah kontekstual yang dapat memicu pemikiran kritis peserta didik, sehingga peserta didik tidak terlatih melihat hubungan antara teori dan praktik sehari-hari.

Ketiga, guru tidak berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat, jadi Meskipun dalam modul pembelajaran disebutkan bahwa akan ada penayangan video pembelajaran dan sesi diskusi, tetapi pada saat proses pembelajaran berlangsung, video tersebut tidak ditayangkan, dan diskusi juga tidak dilakukan. Guru hanya memberikan penjelasan secara lisan tanpa menggunakan media apapun atau melibatkan peserta didik dalam diskusi interaktif.

Terakhir, guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Pada saat observasi, tidak ada penggunaan media pembelajaran yang mendukung penjelasan materi mengenai norma dan aturan. Guru hanya menggunakan papan tulis untuk mencatat beberapa poin, tetapi tidak ada media visual seperti gambar, video, atau alat peraga lain yang bisa membantu peserta didik memahami materi lebih jelas.

Dari permasalahan yang terjadi mengakibatkan peserta didik Kesulitan dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang ada dalam soal, terbukti dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada Penilaian Sumatif Tengah Semester I Pendidikan Pancasila

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan penentuan model yang digunakan (Putri & Muhammadi, 2023). Dari paparan diatas, guru hendaknya kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprijono dalam (Muthoharoh, 2017) yang mengatakan model pembelajaran adalah ialah pola digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial sebagai kerangka konsepual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif dan mampu menciptakan suasana belajar kondusif salah satunya dengan memilih model pembelajaran yang tepat sehingga masalah tersebut dapat diatasi dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Salah satu caranya yang tepat dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidian Pancasila dengan memggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan mampu mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, keterampilan, bahkan nilai norma terhadap perilaku peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) membuat peserta didik terbiasa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada sehingga lebih menjadikan peserta didik mandiri (Ginting & Muhammadi, 2020).

Keberhasilan dari model PBL ini dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari penelitian yang dilakukan oleh Suci, R. D, dkk (2023) yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas V Sekolah Dasar. Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada : a) RPP Siklus I dengan rata – rata 77,77% (Cukup) dan siklus II 88,88% (Baik), b) Pelaksanaan pada aspek aktivitas guru siklus I dengan rata – rata 78,75% (Cukup) dan siklus II 85,71% (Baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik siklus I dengan rata – rata 85,71% (Baik), dan siklus II menjadi 96, 41% (Sangat Baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V.

Keberhasilan lain dari model PBL ini dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pembelajaran dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Putri. N. S, dkk (2023) yang berjudul ”Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Model *Problem Based Learning* pada Peserta didik Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur”. Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan pada: a) Ketuntasan hasil belajar pesert didik yang telah meningkat dari siklus I ke siklus II, dengan pretest siklus I yang meningkat dari 30,76% dan pada posttest siklus I menjadi sebesar 46,15% lalu pada pretest siklus II juga mengalami peningkatan dari 76,92% dan pada posttest siklus II menjadi sebesar 88,46%, b) aktivitas guru dan peserta didik 10 sebesar 71,42% dan meningkat pada siklus II menjadi 89,298%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di kelas IV.

Disamping untuk keberhasilan model *Problem based Learning* harus ditunjang dengan menggunakan media yang baik. Adapun media yang dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran menggunakan model *Problem based Learning* (PBL) diantaranya media audio, visual, audio visual dan visual gerak. Salah satu media yang dapat digunakan untuk manarik perhatian peserta didik adalah dengan menggunakan media *Powtoon*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adib Muzakki dan Arwin pada tahun 2023 dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik Menggunakan PBL Berbantuan Media *Powtoon* di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Guguak VIII Koto" menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 76,5% (C) pada siklus I menjadi 85% (B) pada siklus II.

Media *Powtoon* ialah sebuah animasi perangkat lunak yang berbasis layanan online yang lebih memudahkan penggunanya dengan cepat serta lebih mudah untuk membuat animasi dengan cara memasukkan gambar, memasukkan music dan juga bisa memasukkan objek yang akan dipelajari (Fitriyani, 2019).

Media *Powtoon* memiliki banyak kelebihan dibandingkan media/ aplikasi edit video lainnya. Kelebihan dari media *powtoon* yaitu: (1) Merupakan video pembelajaran yang dapat menggabungkan antara gambar dan video, (2) bisa disimpan dengan menggunakan berbagai format seperti MPEG, MP4, AVI, dan juga bisa di share langsung di youtube, (3) memiliki tampilan yang menarik, aktif, dan juga interaktif; (4) menyediakan konten animasi, huruf, transisi efek, (5) memiliki banyak pilihan gambar baground sehingga tidak perlu menyediakan gambar, teks, audio, dan video yang akan dijadikan materi pembelajaran, (6) penggunaannya lebih praktis dan mudah diakses tanpa harus mendownload aplikasinya (Fitriyani, 2019).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengombinasikan *Powtoon* dalam Model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV. Pemanfaatkan Powtoon, bukan hanya sekadar alat presentasi seperti PowerPoint, tetapi sebagai media yang menggabungkan elemen multimedia secara dinamis, seperti animasi, video, dan gambar untuk menyampaikan materi.

Dengan menggunakan *Powtoon*, diharapkan peserta didik lebih bersemangat dan tertarik saat belajar. Dalam konteks *Problem-Based Learning* (PBL), peserta didik akan dihadapkan pada masalah yang relevan, dan peserta didik dapat melihat video yang disediakan dalam *Powtoon*. Dengan begitu dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan juga meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengamati fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami di kelas, memberikan deskripsi mendalam berdasarkan konteks tertentu, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerik dari pemahaman peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di Kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan tes. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dari segi kognitif. Instrumen penelitian meliputi lembar pengamatan modul ajar, lembar observasi aktivitas, lembar penilaian sikap berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, serta lembar tes. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil pengamatan dan kuantitatif untuk menghitung persentase ketuntasan belajar peserta didik, dengan target ketuntasan minimal sebesar 75%. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon.

HASIL. DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang memiliki dampak bagi hasil belajar peserta didik. Selain itu model PBL berbantuan media Powtoon dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami sebuah permasalahan atau materi dalam proses pembelajaran dan juga meningkatkan antusias dan motivasi untuk belajar karena media pembelajaran *Powtoon* yang dapat menggabungkan antara audio dan visual (Fitriyani, 2019).

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir.

Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis (Susanto, 2020). Model PBL membuat peserta didik terbiasa untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada sehingga lebih menjadikan peserta didik mandiri (Ginting & Muhammadi, 2020).

Pembelajaran yang disusun menggunakan model PBL berbantuan media Powtoon pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia di Kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan mampu melatih kemampuan berfikir kritis pada peserta didik, dimana peserta didik diberikan suatu permasalahan nyata dan peserta didik diberi kesempatan untuk memahami dan menentukan konsep sendiri dan memanfaatkan media Powtoon sebagai media pembelajaran yang menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik (Anggita, 2020).

Pembahasan hasil penelitian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan mode PBL berbantuan media *Powtoon* dikelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang, meliputi: 1) Modul Ajar Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon. 3) Hasil belajar menggunakan Model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon. Dalam pembahasan ini, siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan.

1. Modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Powtoon*

Perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar/aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Jaya, 2019).

Uno (dalam Yuniati & Prayoga, 2019) menyatakan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar menggunakan model PBL berbantuan media *Powtoon*. Modul ajar dirancang berdasarkan langkah-langkah model PBL menurut Hosnan (2014) yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah. 2) Mengorganisasikan peserta

didik untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menuru ngalimun (dalam Aprina et al., 2024) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap atau model ilmiah, sehingga membuat siswa dapat belajar atau mencari tahu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Dengan Penyusunan langkah-langkah yang sistematis, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Wibowo dalam (Gustiansyah et al., 2021) bahwa upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penyusunan modul, dilakukan pemetaan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan. Modul dirancang secara bertahap, dimulai dari TP yang berfokus pada pemahaman konsep dasar hingga TP yang mengintegrasikan elemen HOTS (High Order Thinking Skills). Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi. Menurut Widodo & Kadarwati dalam (Gustiansyah et al., 2021) dengan HOTS peserta didik bisa membuat perbedaan atau ide dengan jelas, bisa berargumen dengan baik, mampu menyelesaikan masalah, mampu membangun atau mengkonstruksi sebuah penjelasan, membuat hipotesis dan mampu memahami hal kompleks menjadi lebih jelas. Sejalan dengan pendapat (Saputra, 2016:91-92) tujuan utama dari high order thinking skills adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Soal evaluasi dalam modul ajar ini dirancang berdasarkan pemetaan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah disusun. Pendekatan ini memastikan bahwa evaluasi selaras dengan CP dan mencakup berbagai tingkat kemampuan kognitif. Contoh soal HOTS, misalnya, meminta peserta didik untuk

mengidentifikasi masalah dalam skenario yang disajikan, mengevaluasi dan menciptakan rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini memanfaatkan media *Powtoon* sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran. Penggunaan media *Powtoon* dalam modul ajar juga bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disajikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi serta konsep-konsep sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan pada subbab hasil penelitian, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I.

Pemilihan materi pembelajaran masih belum sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran adalah rincian dari materi pokok yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi (Utami et al., 2016). Hal ini didukung juga oleh pendapat Fauzan & Lubis dalam (Lubis, 2024) bahwa materi pembelajaran adalah suatu bahan yang disusun secara sistematis yang menggambarkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah rincian bahan yang disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan indikator yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam peserta didik dalam pembelajaran. Materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus dianalisis sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan harus dipersiapkan sengan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang secara maksimal oleh guru.

Pada kegiatan pembelajaran, kegiatan awal, inti, dan penutup belum ditampilkan dengan jelas dan kegiatan pembelajaran belum tersusun secara sistematis. Skenario pembelajaran yang disusun dalam modul ajar menggambarkan bagaimana jalannya pelaksanaan pembelajaran yang berisikan kegiatan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan model, keruntutan materi dan metode pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan fandary & lena (2022) bahwa dalam menulis dan merencanakan skenario pembelajaran guru harus memperhatikan keteraturan, kejelasan, alokasi waktu dan ruang lingkup materi.

Berdasarkan refleksi siklus I pertemuan 1 dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya perumusan materi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang sama menggunakan model PBL berbantuan media *Powtoon*.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya pada aspek kegiatan pembelajaran dan penilaian, kedepannya peneliti harus memperhatikan langkah dari kegiatan pembelajaran serta penilaian yang akan dilakukan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model PBL berbantuan media *Powtoon* di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus II.

2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Powtoon*

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Dan hasil penelitian proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PBL berbantuan media *Powtoon* elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan sesuai dengan langkah - langkah model PBL berbantuan media Powtoon.

Pelaksanaan model PBL berbantuan media Powtoon dalam penelitian ini melalui lima tahapan sesuai dengan tahapan model PBL menurut Hosnan (2014) yaitu 1) Orientasi peserta didik pada masalah. 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3)

Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model PBL diintegrasikan dengan media Powtoon untuk memaksimalkan pengalaman belajar peserta didik.

Pada langkah orientasi peserta didik pada masalah, peserta didik diminta untuk memperhatikan suatu permasalahan pada media *Powtoon*, berupa video yang digunakan untuk menyajikan masalah kontektual secara visual melalui video animasi. Menurut (Susilo & Widiya, 2021) animasi dapat memotivasi peserta didik dengan cara menyampaikan konten yang relevan dan kontekstual, menghadirkan cerita atau skenario yang memancing emosi peserta didik, dan memberikan umpan balik yang langsung. Dengan menyajikan masalah secara visualisasi peserta didik lebih mudah memahami konteks dan menstimulus rasa ingin tahu mereka.

Lalu peserta didik diberikan pertanyaan yang mampu mengasah kemampuan berfikir kritis seperti 1) Apa masalah yang terjadi pada video tersebut?. 2) Bagaimana solusi yang bisa dilakukan?. Peseerta didik diberi kesempatan untuk menjawab , peserta didik didorong untuk mencari informasi secara mandiri berdasarkan masalah yang telah diberikan. Dengan menggunakan media *Powtoon* membantu menyajikan informasi awal secara jelas dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi peserta didik dan peserta didik memiliki bekal untuk menggali informasi lebih lanjut.

Pada langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, peserta didik dibagi menjadi 5-6 kelompok secara heterogen, pembagian kelompok dilihat berdasarkan hasil sumatif peserta didik kelas IV pada saat observasi. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antara peserta didik dengan kemampuan yang beragam sehingga mereka dapat saling membantu dan belajar satu sama lain.

Pada langkah membimbing peserta didik penyelidikan individual maupun kelompok, peserta didik memahami kembali video *Powtoon* yang berisi suatu permasalahan, peserta didik memahami permasalahan yang ada pada video tersebut. Lalu peserta didik mengerjakan LKPD secara berkelompok dan saling memberi pendapat.

Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik, peserta didik menampilkan hasil diskusi didepan kelas. Mereka menyampaikan pemikiran dan solusi yang telah diperoleh melalui diskusi kelompok, menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah yang telah mereka kerjakan. Diskusi memungkinkan siswa untuk aktif

berpartisipasi, menyampaikan pendapat dan menganalisis informasi sehingga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara efektif (yuni).

Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru bersama peserta didik mengevaluasi jawaban yang telah dibuat dan memberikan penegasan materi yang dipelajari kepada peserta didik. Dengan penegasan materi mampu memperkuat pemahaman peserta didik dan memberikan kesempatan untuk menyusun pemahaman mereka berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model PBL. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 ditemukan beberapa hal, baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan, yaitu guru belum melakukan apersepsi kepada peserta didik. Seharusnya guru melakukan apersepsi terhadap pserta didik untuk membantu mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan memudahkan dalam memahami materi yang akan dipelajari pada saat itu. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Al – Muwattho, F.P, dkk (2018) bahwa apersepsi dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam menyerap materi yang akan disampaikan. Didukung juga oleh pendapat Chatib, M (2011) yang menyatakan bahwa menit – menit di awal dalam proses pembelajaran adalah waktu yang paling penting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya. Pada menit – menit pertama itulah apersepsi bisa dilakukan.

Pada kegiatan langkah kedua, guru belum menjelaskan cara mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dibagikan dan langsung membiarkan peserta didik untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Akibatnya pada saat pengerjaan, masih ada peserta didik yang berjalan dan mempertanyakan tata cara penyelesaian LKPD. Seharusnya sebelum memulai berdiskusi, peserta didik diminta untuk tenang dan mendengarkan cara mengerjakan LKPD yang telah diberikan. Hal ini didukung oleh pendapat Afkar & Hartono (2017) mengatakan bahwa strategi yang dapat digunakan oleh guru mengaktifkan peran peserta didik yaitu dengan penggunaan LKPD sebagai bahan ajar untuk menunjang keaktifan peserta didik dan membantu mengurangi masalah peserta didik dalam memahami pelajaran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sukirman (2011) yaitu guru bertugas untuk memberikan bimbingan belajar secara terus menerus dan sistematis dalam rangka memecahkan kesulitan belajar yang dihadapi, sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pada kegiatan langkah keempat, guru belum menjelaskan tata cara penyampaian hasil diskusi dan belum membimbing setiap kelompok dalam menyajikan hasil diskusi. Seharusnya, guru memberikan arahan yang jelas tentang tata cara presentasi dan aktif membimbing setiap kelompok agar penyajian hasil diskusi dapat berjalan efektif. Menurut (Sholihah & Amaliyah, 2022) pendampingan guru dalam diskusi kelompok membantu peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pada kegiatan inti langkah kelima, guru belum meminta peserta didik untuk menyimpulkan LKPD yang telah dibahas. Seharusnya, guru bersama peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembahasan LKPD sehingga menghasilkan suatu pemahaman terhadap informasi yang telah ditemukan (Susana, 2019).

Pada kegiatan penutup, terdapat dua kekurangan, yaitu guru belum mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan dan belum memberikan arahan serta pesan moral dari pembelajaran. Seharusnya, guru melakukan evaluasi pemahaman peserta didik melalui pertanyaan dan memberikan penguatan nilai-nilai moral dari materi yang telah dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2010) yaitu menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Menutup pelajaran bukanlah kegiatan yang rutin, akan tetapi hal itu merupakan perbuatan guru yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional..

Berdasarkan hasil data pelaksanaan pembelajaran siklus I masih ada kekurangan sehingga hasil belajar peserta didik belum maksimal, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL berbantuan media *Powtoon* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model PBL berbantuan media *Powtoon* di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Kota Padang meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

3. Hasil belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media *Powtoon*

Perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dilakukan melalui berbagai aspek yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Peneliti fokus pada tiga aspek utama yaitu:

a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia, Aspek ini tercermin dalam sikap peserta didik selama pembelajaran, seperti berdoa bersama sebelum memulai kegiatan
b. Gotong Royong, aspek ini tercermin dalam sikap selama diskusi kelompok, berbagi ide, dan bekerja sama untuk menghasilkan solusi terbaik.
c. Bernalar Kritis, aspek ini tercermin dalam sikap peserta didik menunjukkan kemampuan bernalar kritis dengan menganalisis masalah yang diberikan, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan alasan logis saat berdiskusi.

Nurjannah, A (2019) mengatakan bahwa penilaian sikap adalah adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur nilai – nilai atau pandangan hidup yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Hal itu juga dijelaskan oleh Baidhowi, M.R (2018) bahwa penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecendrungan prilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari – hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan.

Penilaian keterampilan peserta didik dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran, dilihat dari keberanian mengemukakan pendapat dan keaktifan dalam berdiskusi. Peserta didik dinilai berdasarkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok atau presentasi hasil diskusi. Pada siklus II, peserta didik menunjukkan peningkatan keberanian, terlihat dari lebih banyak peserta didik yang berani

berbicara dan memberikan ide secara mandiri. Keaktifan peserta didik terlihat dari partisipasi mereka dalam diskusi kelompok, seperti bertanya, memberikan masukan, dan berkontribusi dalam menyusun solusi.

Penilaian pengetahuan peserta didik dilakukan melalui soal evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Indikator soal evaluasi dirancang berdasarkan dari Tujuan Pembelajaran. Untuk TP yang berorientasi pada pemahaman konsep dasar, soal evaluasi lebih berfokus pada kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami materi. Sementara untuk TP yang mengintegrasikan elemen HOTS, soal dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi suatu permasalahan. Hal ini memastikan bahwa evaluasi selaras dengan CP dan mencakup berbagai Tingkat kemampuan kognitif.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa evaluasi yang baik harus mencakup berbagai tingkat berpikir peserta didik, mulai dari LOTS hingga HOTS. Adapun tingkatan dalam Taksonomi Bloom revisi meliputi: C1: Mengingat (remembering), C2: Memahami (understanding), C3: Menerapkan (applying), C4: Menganalisis (analyzing), C5: Mengevaluasi (evaluating), C6: Mencipta (creating).

Contoh soal HOTS, misalnya, meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dalam skenario yang disajikan, mengevaluasi solusi alternatif, dan menciptakan rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS meningkat signifikan pada siklus II dibandingkan siklus I.

Model Problem-Based Learning (PBL) yang berbantuan media Powtoon terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. PBL sendiri mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah yang relevan dengan materi ajar, yang membuat proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Di sisi lain, media *Powtoon*, yang menggabungkan elemen audio dan visual, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dinamis. Visualisasi yang ditampilkan dalam Powtoon memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan antara konsep-konsep yang sedang dipelajari, memperjelas proses berpikir kritis yang diperlukan dalam model PBL. Peningkatan motivasi ini dapat berujung pada keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya terfokus pada informasi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana cara mereka menganalisis dan memecahkan masalah.

Secara keseluruhan, penggunaan model Problem Based Learning berbantuan media Powtoon pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam tiga ranah utama. Sikap peserta didik berkembang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, keterampilan peserta didik dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat meningkat, dan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang didukung oleh media interaktif dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Menurut Mulyasa dalam (Badriyah, 2014) Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, bisa dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagia besar (80%) peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%).

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar pada pendidikan Pancasila dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) berbantuan media Powtoon menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rencana dan mengikuti langkah-langkah model PBL yang terstruktur. Selain itu, penggunaan media Powtoon berperan penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Adapun rekapitulasi Hasil Penelitian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Powtoon di Kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang Siklus I dan Siklus II sebagai berikut :

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Predikat	Siklus II	Predikat
1.	Modul Ajar	81,66%	B	96%	A
2.	Aspek Guru	78,49%	B	95%	A
3.	Aspek Peserta Didik	78,66%	B	91,66%	A
4.	Hasil Belajar	75,62	B	89.90	A

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan menggunakan model PBL berbantuan media Powtoon di kelas IV SD Negeri 07 Ikur Koto Kota Padang.

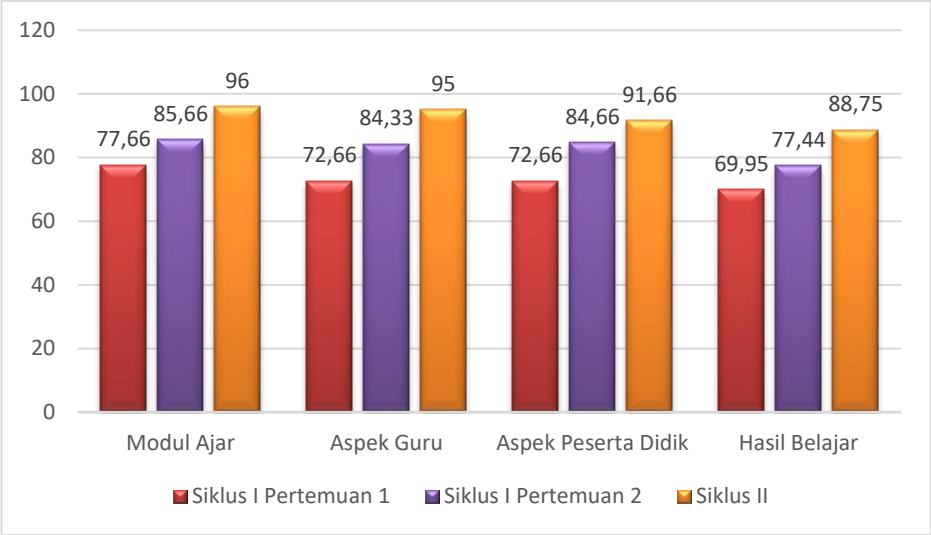

Grafik 1 Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modul ajar pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL berbantuan media *Powtoon*. Modul ajar dirancang dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penilaian modul ajar siklus I rata – ratanya adalah 81,66% dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II yaitu 96% dengan kriteria sangat baik.
2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL dilihat dari aktivitas guru. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I rata – ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase yang diperoleh adalah 78,49% dengan kriteria baik dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 95%% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL dilihat dari aktivitas peserta didik. hasil pengamatan berdasarkan aktivitas peserta didik pada siklus I rata – ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran. dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 78,66% dengan kriteria cukup. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 91,66% dengan kriteria sangat baik.
3. Penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL pada siklus I

diperoleh nilai rata – rata yaitu 73,69 dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 88,75 Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model PBL juga menghasilkan motivasi belajar peserta didik juga meningkat, membuat peserta didik lebih berani untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta berani mengeluarkan pendapat baik didepan guru maupun didepan temannya. Dengan demikian model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, S., & Putera, R. F. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV SD 032/III Pasar Semurup. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4).

Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 981–990.

Badriyah, L. (2014). Analisis Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, *2*(1), 96–108.

Darma, I. G. P., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, *4*(2), 103. https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099

Fitriyani, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, *06*(01), 104–114.

Ginting, I. D. P., & Muhammadi. (2020). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2118–2129.

Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, *1*(2), 81–94. https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10

Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *1*(3), 197–211. https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20

Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *3*(1), 280–290. https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4252

Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.

Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, *1*(2), 23–32. https://doi.org/10.30998/.v1i2.986

Lubis, A. H. (2024). *Perencanaan Pembelajaran IPS Meningkatkan Mutu Pendidikan*.

Lutfiyatul Kamaliah, Widia Ayu Kusnul K, Daffa Al Sadad, N. N. A. S. (2023). Mampu

Menguraikan Paradigma Baru Pembelajaran Pkn Dengan Sikap Bertanggung Jawab Dan Mandiri. *Snhrp*, *2022*, 1040–1052.

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif "Think Pair Share" terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *2*(1), 33–42. https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1509

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Putera, R. F., Habibi, M., Chandra, & Zuryanty. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Abad 21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 727–734. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/507

Putri, A., & Muhammadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Inkuiri di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 2159–2165.

Qodriya, G., Waldi, A., Putera, R. F., & Yunisrul, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Quiziz Paper Mode Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, *2*(1), 107–118.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, *November*, 289–302.

Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 1243.

Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 898–905. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826

Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, *6*(1), 55–60. https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.125

Utami, Yamtimah, & Agustina. (2016). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah*, *2*(1), 183–192.

Yuniati, S., & Prayoga, S. (2019). Pengaruh Manajemen Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *5*(2), 133. https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1811

Afrida, S., & Putera, R. F. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Discovery Learning Pada Siswa Kelas IV SD 032/III Pasar Semurup. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4).

Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 981–990.

Badriyah, L. (2014). Analisis Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan

Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, *2*(1), 96–108.

Darma, I. G. P., & Sujana, I. W. (2020). Hasil belajar IPS menggunakan Kolaborasi Model Discovery Learning Berbasis Media Animasi. *Journal of Education Technology*, *4*(2), 103. https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25099

Fitriyani, N. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, *06*(01), 104–114.

Ginting, I. D. P., & Muhammadi. (2020). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 2118–2129.

Gustiansyah, K., Sholihah, N. M., & Sobri, W. (2021). Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, *1*(2), 81–94. https://doi.org/10.54471/idarotuna.v1i2.10

Hasmawati, H., & Muktamar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *1*(3), 197–211. https://doi.org/10.31004/ijim.v1i3.20

Hastuti, S., & Marzuki, I. (2021). Model Asesmen Alternatif Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, *3*(1), 280–290. https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4252

Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*.

Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, *1*(2), 23–32. https://doi.org/10.30998/.v1i2.986

Lubis, A. H. (2024). *Perencanaan Pembelajaran IPS Meningkatkan Mutu Pendidikan*.

Lutfiyatul Kamaliah, Widia Ayu Kusnul K, Daffa Al Sadad, N. N. A. S. (2023). Mampu Menguraikan Paradigma Baru Pembelajaran Pkn Dengan Sikap Bertanggung Jawab Dan Mandiri. *Snhrp*, *2022*, 1040–1052.

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 130–138. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392

Muthoharoh, N. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif "Think Pair Share" terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *2*(1), 33–42. https://doi.org/10.30998/sap.v2i1.1509

Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, *8*(1), 109–123. https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044

Putera, R. F., Habibi, M., Chandra, & Zuryanty. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Abad 21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 727–734. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/507

Putri, A., & Muhammadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Inkuiri di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 2159–2165.

Qodriya, G., Waldi, A., Putera, R. F., & Yunisrul, Y. (2024). Pengaruh Penggunaan Quiziz Paper Mode Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cendikia Pendidikan Dasar*, *2*(1), 107–118.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, *November*, 289–302.

Ramadani, F., & Desyandri. (2022). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Belajar terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 1243.

Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 898–905. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826

Susanto, S. (2020). Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, *6*(1), 55–60. https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.125

Utami, Yamtimah, & Agustina. (2016). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah*, *2*(1), 183–192.

Yuniati, S., & Prayoga, S. (2019). Pengaruh Manajemen Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *5*(2), 133. https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1811